1965
SUKARNO, PRES
OC - 900000301 SUK. PRES

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.

916

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA RAPAT CGMI DI ISTORA, SENAJAN, DJAKARTA, 29 SEPTEMBER 1965.

Saudara-Saudara sekaliam,

Itu rombongan penjanji itu kalau menjanji kok tjuma satu bait, satu bait. Kurang!

Sekarang saudara-saudara sekalian tentu pandai menjanji ja. Menjanji Bersuka Ria. Sambut dengan gegap-gempita, semua!

(Presiden menjanji - red).

"Siapa bilang saja tidak suka bakmi, Saja suka bakmi dari Klender, Siapa bilang saja tidak tjinta CGMI, CGMI organisasi revolusioner.

(Hadirin menjambut melandjutkan menjanji refrein-nja - red).

"Siapa bilang saja tidak pernah ke Klender, Saja ke Klender bersama Martin Saragih, Siapa bilang CGMI tidak revolusioner, CGMI berdjuang dengan gigih.

(Hadirin menjambut melandjutkan menjanji refrein-nja - red).

Sekali lagi.

"Siapa bilang saja tidak pernah ke Klender, Saja sering ke Klender membeli manggis, Siapa bilang saja tidak revolusioner, Saja revolusioner karena saja Marxist.

(Hadirin menjambut melandjutkan menjanji refrein-nja - red).

Saudara-Saudara, barangkali saudara-saudara ada menanja, kenapa itu Bung Karno tadi sebelum pidato kok minta lebih dahulu Pak Leimena pidato? Kemudian Pak Aidit. Barangkali ada saudara-saudara menanja demikian. Sebabnja apa? Sebabnja CGMI itu organisasi mahasiswa-komunis dan progresif non-komunis/Pak J.Leimena pidato. Kemudian saja minta djuga seorang tokoh kita komunis Pak Aidit berpidato.

Maka saudara-saudara, saudara dengar sendiri tokoh komunis dengan tokoh progresif non-komunis. Pak Dipa Nusantara Aidit dan Pak J.Leimena mempunjai titik pertemuan, mempunjai common platform. Titik pertemuannja ialah, bahwa kedua-duanja adalah revolusioner, kedua-duanja adalah Manipolis, kedua-duanja adalah patriot sedjati, kedua-duanja adalah pemimpin-pemimpin jang membanting tulang dan berdjoang untuk mendatangkan satu masjarakat adil dan makmur di Indonesia ini. Itu titik pertemuannja saudara-saudara. Oleh karena itu saja bergembira bahwa CGMI didalam tubuhnja mempersatukan oknum-oknum mahasiswa komunis dan progresif non-komunis.

Diatas common platform ini semua anggota CGMI, baik jang komunis, maupun jang non-komunis tetapi progresif, dengarkan, non-komunis tetapi progresif, dua-duanja, semuanja ini berdjoang untuk kemerdekaan,

/Nah, lantas saja minta salah seorang tokoh kita progresif non-komunis

untuk kemerdekaan, berdjoang diatas dasar Manipol, berdjoang dengan gigih mendatangkan satu masjarakat adil dan makmur di Indonesia tanpa kataku berulang-ulang exploitation de l'homme par l'homme, berdjoang dengan gigih mendatangkan satu dunia baru tanpa expoitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation, dengan gigih berdjoang untuk perdamaian kekal dan abadi. Ini CGMI.

Karena itu saudara-saudara, saja tadi berkata, siapa bilang saja tidak suka bakmi, saja suka bakmi dari Klender, siapa bilang saja tidak tjinta CGMI, CGMI adalah revolusioner.

Pak Aidit itu memang hebat saudara-saudara. Disini memberi kuliah. Kuliahnja pokoknja ialah, djadi komunis itu bukan barang mudah! Djadi komunis bukan barang jang mudah!

Saja sekarang pun akan menjumbang saudara-saudara, karena saja tadi berkata, bahwa saja sering pergi ke Klender, sering datang disana untuk membeli manggis. Saja revolusioner, karena saja Marxist, maka saja sekarangpun memberi sumbangan, bahwa mendjadi Marxist itupun tidak mudah. Djangan kita saudara-saudara, mendjadi Marxist, mudah! Mendjadi Marxist adalah sukar. Mendjadi Marxist adalah sama sukarnja dengan mendjadi komunis.

Pokok daripada pokok, Pak Aidit berkata, kalau djadi komunis harus berani berfikir, berani bertindak. Untuk mendjadi Marxist pun saudara-saudara, pokoknja ialah mengerti Marxisme itu.

Nah, aku tanja sekarang kepada saudara-saudara, apa saudara mengerti Marxisme? Saja kira, ja kebanjakan saudara-saudara mengerti Marxisme itu apa, tetapi baik sebagai pidato, saja menanja kepadamu, apakah engkau mengerti Marxisme? Sebagai pidato lho. Apakah engkau mengerti Marxisme? Apakah engkau mengerti Marxisme? Apakah engkau mengerti Marxisme? Apakah engkau mengerti Marxisme? Apakah engkau jang duduk diatas, badju hidjau itu, mengerti Marxisme? Apakah kamu semuanja daripada CGMI mengerti benar-benar apakah Marxisme itu? Saja ulangi ini sekadar sebagai pidato, saja tanjakan itu, sebagai oratorik, sebagai retorik. Retorik jaitu pidatolah.

Tempo hari saja pernah berkata, bahwa kita ini dituduh oleh seorang wartawan Nekolim, bahwa "Indonesia itu diereh, dikuasai oleh retocratie . Bohong, bohong, kalau Sukarno berkata, bahwa Indonesia dikuasai atau diprintah dengan demokrasi" Demokrasi itu dari dua perkataan. Demos dan cratie. Cratie-nja demos. Demos itu rakjat. Cratie, pemerintahan. Cratienja demos = pemerintahan rakjat, dinamakan demokrasi. Bohong Sukarno, kata itu wartawan, wartawan Nekolim, bahwa Indonesia diprintah dengan tjara demokrasi. Bohong, sebab kenjataannja Indonesia ini, kata itu Nekolim, diperintah setjara retokrasi. Reto itu apa? Reto itu lain daripada demos. Demos adalah rakjat. Reto itu apa? Ini lho saudara-saudara, lidah, bibir, mulut kita itu, reto. Karena itu ada perkataan retorika, retorik. Artinja,

pidato. Geraknja

pidato. Geraknja lidah, geraknja bibir. Ini wartawan Nekolim maksudnja mengatakan, bahwa Indonesia itu diereh, diperintah dengan pidato, pidato, pidato, pidato dan sekali lagi pidato.

Dan tadipun Pak Aidit telah berkata, tepat sekali sembojan Bung Karno, sembojan jang mengkoreksi sembojan lama. Sembojan lama jang berbunji, sedikit bitjara, banjak bekerdja. Tepat sekali bahwa Bung Karno mengkoreksi, apa itu, slogan zaman dulu itu mendjadi, bukan sedikit bitjara, tetapi banjak bekerdja, melainkan banjak bitjara, banjak bekerdja. Sebab Revolusi kita kataku, adalah revolusi jang perlu membawa rakjat kedalam idee-idee baru. Sebagai tadi dikatakan oleh Pak Aidit, berfikir, berfikir, berfikir, berfikir, dan kemudian berbuat. Berfikir, berfikir, berfikir, berbuat, berideal, berideal, berideal dan berdjoang!.

Nah, revolusi jang demikian ini memerlukan banjak indoktrinasi, memerlukan banjak pidato, memerlukan banjak reto. Karena itu saja mendjawab kepada wartawan Nekolim itu kalau engkau berkata, bahwa kita disini mendjalankan retokrasi, saja berkata, ja, menang, tetapi retokrasi jang menudju dan berdasarkan demokrasi.

Saudara-Saudara, nah kembali kepada Marxisme. Marxisme itu bukanlah sekadar satu teori ekonomi jang sebagai tadi dikatakan oleh Pak Aidit, satu dogma, tidak. Marxisme adalah pula satu analisa daripada sedjarah. Marxisme adalah pula satu teori perdjoangan. Sesudah Marxisme mengontjeki dengan analisa, bahwa kapitalisme tidak baik, bahwa kapitalisme membawa Verelendung -, Verelendung artinja, membuat miskin, membuat papa-sengsara, membuat ellendig, ellende -, sesudah Marxisme mengupas djahatnja dan djeleknja kapitalisme, Marxisme menundjuk djalan, bagaimana kita bisa menjudahi kapitalisme jang djahat ini.

Oleh karena itu maka aku berkata, Marxisme bukan sekadar satu teori ekonomi, bukan sekadar satu dogma jang mati, tetapi Marxisme adalah satu petundjuk, satu teori perdjoangan. Bagaimana, bagaimana, sekali lagi bagaimana tjara menghantjurkan kapitalisme dan mengganti kapitalisme itu dengan sistim sosialisme jang memberi hidup sama rata sama rasa kepada seluruh rakjat? Dalam pada kita mempeladjari Marxisme, tentang jang kedua ini tadi, bagaimana tjaranja, nah ini penting, bagaimana tjaranja kita mematikan kapitalisme, bagaimana tjaranja kita mematikan anak kapitalisme jang bernama imperialisme atau kolonialisme atau neo kolonialisme. Dalam kita mempeladjari bagaimana tjara ini, tepat dikatakan oleh Pak Aidit, kita harus trapkan, rethink-an kepada kondisi Indonesia. Oleh karena kita adalah orang-orang Indonesia, dan terutama sekali berdjoang untuk tanah air Indonesia, masjarakat Indonesia. Garis besar telah diberikan oleh Marxisme, tjaranja kita menghantam kapitalisme,

tjaranja kita menghantam imperialisme. Kita, sesudah kita mengetahui garis besar tjara itu, kita rethink, pikir kembali. Tadi Pak Aidit berkata, pikir, pikir, pikir, berani pikir, berani pikir, berani pikir, djangan sekadar ambil oper, tapi pikir, pikir, pikir, pikir sendiri! Trapkan kepada kondisi Indonesia.

Nah, inilah saudara-saudara, jang harus saudara-saudara, sebagai mahasiswa-mahasiswa jang progresif, revolusioner, komunis dan non komunis, pandai djuga mendjalankan.

Salah satu petundjuk daripada Marxisme untuk bagaimana tjaranja menghantam kapitalisme ialah, untuk menggabungkan semua tenaga-tenaga anti kapitalis. Semua tenaga anti kapitalis digabungkan!, Itulah jang aku kemudian berkata, machtsvorming dan machtsaanwending. Gabungkan semua tenaga-tenaga anti kapitalis. Dan sesudah kita gabungkan, kita gempurkan tenaga-tenaga ini terhadap kepada kapitalisme.

Ingat, penutup kalimat, kalimat penutup daripada manifest communist, bagaimana bunjinja? Bagaimana bunjinja? Bunjinja ialah, sekadar, dalam bahasa Belandanja lebih dahulu, proletariers aller landen, verenigt U. Hé kaum proletar seluruh negeri, hé kaum proletar seluruh dunia, bersatu-padulah! Tidak disitu diindikasi, didjelaskan atau ditulis, proletar jang bagaimana? Tidak dikatakan oleh Marx dan Engels pada waktu dia didalam satu malam menulis komunis manifest. Ja, satu malam saudara-saudara, Marx dan Engels menulis manifest-communist itu dalam 1848, tidak diindikasikan oleh mereka misalnja, hé kaum proletar Marxist, bersatulah! Tidak. Sebab perkataan Marxist itu dulu belum mendjadi populer, karena Marxisme baru timbul. Tidak djuga Marx dan Engels mengatakan, hé kaum proletar nihilist -, nihilist pengikutnja Bakunin -, bersatu-padulah, tidak. Tidak dikatakan oleh Marx dan Engels didalam kalimat penutup daripada komunis manifest, hé kaum proletar Fourrier bersatulah, tidak. Meskipun ada proletar-proletar jang berfaham, fahamnja Charles Fourrier, itu seorang pemimpin kaum buruh Prantjis, saudara-saudara. Atau, hé kaum proletar Lasallist, bersatu padulah!

Ada dulu pemimpin satu zaman dengan Marx, Ferdinand Lasalle. Ferdinand Lasalle-lah jang sebenarnja buat pertama kali me-formuleer Verelendung akibat daripada kapitalisme. Tidak, Marx dan Engels tidak mengatakan, proletar apa harus bersatu-padu, diseluruh muka bumi ini! Marx dan Engels sekadar berkata, hé kaum proletar seluruh negara-negara, seluruh dunia, bersatu-padulah!

Nah, ini jang kemudian di Indonesia adjaran ini aku trapkan. Achirnja aku berkata, samenbundeling van alle revolutionnaire krachten. Samenbundeling van alle revolutionnaire krachten berarti, penggabungan semua, semua tenaga revolusioner dikalangan bangsa Indonesia ini. Dan sebagai praktijk, pemraktijkan daripada principe samenbundeling van alle revolutionnaire krachten, penggabungan

daripada semua tenaga

daripada semua tenaga revolusioner, didalam tahun '26 sudah, tatkala saja pada waktu itu barangkali lebih muda daripada, mana, mana, mana, mana.... waktu itu saja 25 tahun umurku, lebih muda barangkali daripadamu, ajo jang duduk disana itu, umurnja barangkali sudah 28-an. Atau mungkin aku waktu itu lebih muda daripada ini saudara jang itu tadi, umur berapa? Oo, 23 tahun sekarang. Tahun '26 saja sebagai pentrappen, praktijk daripada principe perdjoangan, samenbundeling van alle revolutionnaire krachten, penggabungan daripada semua tenaga revolusioner, tahun '26 itu saja tjetuskan idee Nasakom. Idee didalam satu artikel jang agak pandjang, Nasionalisme, Islamisme, Marxisme. Lebih dulu daripada Pantjasila saudara-saudara. Tahun '26 saja tjetuskan itu. Karena itu didalam Pantja Azimat kita harus, kalau disebutkan menurut waktu, chronologis, kita harus sebutkan nomor satu Nasakom. Karena lahirnja Nasakom tahun '26. Idee Nasakom, '26. Perkataan Nasakom baru kemudian didalam alam kemerdekaan, tetapi idee Nasakom, samenbundeling van alle revolutionnaire krachten, baik Islam, maupun Nasionalist, maupun Marxist, lahir di Indonesia ini tahun '26 saudara-saudara. Karena itu didalam Pantja Azimat, kalau menurut waktu disebutkan lebih dahulu Nasakom. Kemudian Pantjasila. Oleh karena Pantjasila lahirnja 1-6-'45, 1 Djuni '45. Nomor tiga barulah Manipol-USDEK. Nomor empat, Trishakti, Nomor lima Berdikari. Itu menurut chronologi, menurut waktu.

Nah ini saudara-saudara, Nasakom ini jang saja mengutjap sjukur alhamdulillah sekarang sudah mendjadi national property. Artinja, sudah dimiliki oleh seluruh rakjat Indonesia. Ketjuali gadungan-gadungan saudara-saudara. Ketjuali orang-orang jang sebenarnja adalah penghhianat-pengchianat bangsa. Ketjuali orang-orang jang sebenarnja kontra revolusioner. Sekarang ini Nasakom sudah mendjadi satu nationaal bezit, milik daripada segenap rakjat Indonesia. 99% daripada rakjat Indonesia mendjundjung tinggi kepada Nasakom. Nasakom ini adalah saudara-saudara, penraktijkan daripada teori perdjoangan Marxisme menghendaki samenbundeling daripada semua revolutionnaire krachten anti kapitalisme. Tadi sudah saja katakan, bukan?! Marx, Engels mengadakan oproep, mengadakan appeal, mengadakan panggilan kepada seluruh kaum proletar didunia ini tanpa menjebut proletar apa, proletar apa, tapi seluruh proletar diseluruh dunia, bersatu-padulah. Maka di Indonesia saudara-saudara, saja sedjak tahun '26 mentjetuskan idee Nasakom sebagai realisasi, penraktijkan daripada samenbundeling van alle revolutionnaire krachten itu. Dan sjukur alhamdulillah sampai sekarang berdjalan dengan baik sekali.

Kalangan mahasiswa pun harus demikian saudara-saudara. Mahasiswa adalah satu gabungan daripada, bahkan satu pentjerminan daripada masjarakat Indonesia. Mahasiswa adalah pentjerminan daripada rakjat,

adalah satu refleksi

Pihak imperialis membawa uang ini ke Indonesia lagi Saudara-Saudara. Dan di Indonesia ditanamkan sebagai usaha-usaha, jang berupa kebon-kebon teh, kebon-kebon karet, pabrik ini, pabrik itu. Pendek, uang jang dibawa ke Indonesia Saudara-Saudara, dan di Indonesia ditanamkan sebagai industri. Terutama sekali industri agraris di Indonesia ini. Tetapi ketjuali di industri agraris Saudara-Saudara sebagai kebon karet, kebon teh, pabrik gula, disini djuga diadakan misalnja trem, kereta api, N.I.S., Nederlands Indische Spoorweg Maatschappy.. Itu uang dari mana? Sebetulnja uang dari kita Saudara-Saudara. Jang dinegeri Belanda sudah tidak ada lapangan lagi untuk ditanamkannja, dibawa ke Indonesia.

Nah, ini namanja uang jang demikian itu Finanz Kapital, uang jang dipergunakan untuk membuat usaha, usaha industri atau usaha lain-lain, Nah, Saudara-Saudara, djadi kita dengan usaha imperialisme ini sama sekali kehilangan kita punja keberdikarian ekonomi. Sama sekali kehilangan keberdikarian ekonomi, sama sekali kita mendjadi satu bangsa jang sama sekali tergantung daripada mereka itu. Tekstil, tergantung daripada mereka. Obat-obatan, tergantung daripada mereka. Bahkan alat tulis daripada sekolah-sekolah anak-anak Saudara-Saudara, sabak-sabak, atau gerip-gerip itu. Siapa jang masih memakai sabak dan gerip Saudara-Saudara pada waktu ketjil? Saja misalnja. Itu semuanja import, import, import dari negeri Eropah. Batutulis, lha itu namanja sabak Saudara-Saudara. Batutulis import, gerip import, potlot import. Apalagi kain-kain import. Obat-obatan import. Segala sesuatu import. Kita lantas mendjadi satu bangsa jang sama sekali tergantung, kataku, daripada imperialisme itu.

Nah, lantas kita berkata, kita melepas daripada imperialisme. Bagaimana kita bisa lepas daripada imperialisme, kalau kita hanja melepaskan kita punja diri dilapangan politik sadja daripada imperialisme. Dan kita tidak melepaskan diri kita daripada imperialisme dilapangan ekonomi. Bahkan djuga tidak melepaskan kita punja diri daripada imperialisme dilapangan kebudajaan? Tjoba ingat Saudara-Saudara, kebudajaan kita beberapa waktu jang lalu boleh dikatakan copy, copy, copy, daripada imperialisme, daripada negeri Belanda. Sampai kepada nama-nama kita mendjiplak. Saja selalu terhadap kepada anak-anak perempuan itu berkata, mbok pakai nama itu jang berkepribadian kita. Djangan pakai nama Tje, Sje, Ke. Sudah bertahun-tahun aku andjurkan buang tje-tje-an. Buang sje-sje-an, buang ke-ke-an. Tapi aku tahu dikalangan anak-anak perempuan ini masih ada jang namanja itu siapa? Elsje, Pak. Engkau namanja? Ietje, Pak. Lha engkau siapa? Anneke, Pak. Jang mana orangnja, kata Pak Chaerul. Itu, itu, itu, dan itu ada wartawin jang duduk disana. Itu dulunja namanja Ietje. Lantas saja berkata, hé kau Ietje, masa tje, tje, tje, tje! Ganti! Ganti apa, Pak? Ita. Sekarang si anak tjantik itu bernama Ita Sjamsuddin. Lha engkau siapa nama? Mieke, Pak. Itu oleh karena tidak

kepribadian dilapangan

mahasiswa jang demikian itu!

Djadi saudara-saudara; saja tempo hari kepada semua partai, tempo hari saja berkata, kalau ada gadungan dikalanganmu, tendang, tendang, djangan ajal. Tendang keluar daripada partaimu! Ingat, saja katakan komando ini kepada semua partai. Baik kepada PNI, maupun kepada Nahdatul Ulama, malahan kukatakan pula kepada Muhammadiah. Hé Nahdatul Ulama, kalau didalam kalanganmu ada antèk Masjumi, tendang dia keluar! Hé Muhammadiah, djikalau didalam organisasi Muhammadiah, jang engkau membuat aku mendjadi pengajom agungnja, ada antèk-antèk makelar gelap daripada Masjumi, tendang keluar! Dan kepada PNI pun saja berkata, PNI, kalau ada gadungan-gadungan marhaenis didalam kalanganmu, tendang dia keluar!

Pendek kata saudara-saudara, setjara partijkundig, partijkundig jaitu setjara praktijk dan ilmu kepartaian, saja berkata, tiap partai harus membersihkan dirinja sendiri daripada element-element jang tidak sesuai dengan pokok,azas, aliran, tudjuan daripada partai itu. Tiap-tiap partai harus demikian, ja PNI, ja PKI; ja, kepada PKI akupun berkata,hé PKI, kalau didalam kalanganmu ada orang-orang soska (sosialis kanan - red),tendang dia keluar!.

Nah, aku tadipun berkata, kalau ada organisasi-organisasi mahasiswa jang tidak progresif revolusioner, jang mengchianati revolusi, jang anti revolusi, umpamanja, umpama, HMI saudara-saudara, kalau HMI bertindak, berfikir, bertekad,berdjalan tidak sesuai dengan rilnja revolusi, aku akan bubarkan!

Sampai sekian djauh ini aku tjinta kepada CGMI. Bukan aku tadi berkata, Aku suka bakmi, bakmi dari Klender; aku tjinta kepada CGMI oleh karena CGMI revolusioner. Sampai sekarang ini saudara-saudara saja tjinta kepada CGMI. Tapi kalau lho, kalau, kalau umpamanja <u>CGMI njelèwèng, saja bubarkan CGMI</u>!

Ja, saja berkata, saja sampai sekarang, saat sekarang ini, djam sekarang ini, djam 10 lewat 11 menit malam-malam, bukan main, bukan main saja tjinta sama CGMI, bukan main! Tapi kalau CGMI berobah, njelèwèng, saja sendiri akan bubarkan! Dan didalam pidato "TAKARI" pun aku telah berkata, manusia itu bisa berobah. Jang dulu revolusioner, sekarang mendjadi kontra revolusioner. Batja pidato "TAKARI". Meskipun dulu dia djendral petak didalam Revolusi fisik kita, aku berkata demikian, tapi kalau sekarang dia mendjadi pelindung daripada element-element jang tidak baik, orang jang demikian itu adalah orang jang harus kita ganjang habis-habisan. Djadi mungkin, ada kemungkinan itu, tetapi saja kira tidak ada kemungkinan itu, setjara teoretis ada kemungkinan CGMI jang dulu dan sekarang baik, dikelak kemudian hari njelèwèng! Saja tadi berkata, theoretis, kemungkinan itu ada. Saja hanja berkata pula, kira-kira kok tidak. Kira-kira

<u>sadja CGMI akan tetap</u>

sadja CGMI akan tetap kepada pendiriannja sampai saudara-saudara, boleh dikatakan kita punja perdjoangan ini selesai. CGMI akan tetap berdiri di front terkemuka daripada mahasiswa-mahasiswa Republik Indonesia. Dan itu adalah harapanku kepadamu sekalian!

Saudara-Saudara, dengarkan, sesudah ini aku masih harus mengadakan konferensi, kamu barangkali tidur nanti. Kamu tidur, tapi aku dengan Pak Leimena dengan beberapa Bapak lagi harus masih mengadakan konferensi untuk memetjahkan beberapa persoalan jang amat sulit. Saja ini sekarang mengenai HMI, melihat, mengawaskan. Kotrar sudah mengatakan bahwa HMI boleh berdjalan terus, bukan? Nah, sekarang saja awaskan. HMI dalam ia punja berdjalan terus itu baik apa tidak? Semua itu sudah saja tjatat saudara-saudara, sudah saja tjatat. Sudah saja tjatat semuanja. Dan saja akan tetap mengawasi dan saja berulang, berulang kali berkata disini, kalau ternjata HMI njelèwèng, saja sendiri akan bubarkan HMI itu! Ja, maka sekarang, karena saja nanti dengan Pak Leimena dan Bapak lain-lain harus membitjarakan hal-hal jang berat, kalau kau sudah tidur barangkali, saja sudahi pidato saja ini sampai sekian sadja.

Sekian.

Merdeka!

-----0-----